MODAL SOSIAL RW SIAGA DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN MASALAH PANGAN RUMAH TANGGA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Zahran Mabrukah Tomimi, Soesilo Zauhar, Abdullah Said
Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
Email: zahranmabrukah@outlook.com

Abstract: Social Capital RW Siaga in Prevention and Management of Household Food Problems During The Covid-19 Pandemic. *The Covid-19 pandemic has had a complex impact on various aspects, one of which is food security. Efforts are needed from below to prevent and overcome food problems, especially for affected areas. Social capital is the availability of mutual trust in society, norms, and networks that can be utilized by the community in order to solve common problems. This study aims to determine the process of social capital within the framework of the Rukun Warga (RW) Siaga in preventing and overcoming household food problems during the Covid-19 pandemic in Bekasi City by using a descriptive type of research conducted through a qualitative approach. The results of the analysis in this study found that the process of social capital carried out by the community which was also facilitated by the Bekasi City Government through the RW Siaga program has been running well as evidenced by the strong trust in the community, active participation in encouraging the government to provide appropriate assistance and forming collaboration between communities that to create household food security during the Covid-19 pandemic.*

Keywords: *social capital, food security, covid-19 pandemic, sustainable development*

Abstrak: Modal Sosial RW Siaga dalam Pencegahan dan Penanggulangan Masalah Pangan Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang kompleks terhadap berbagai aspek salah satunya ketahanan pangan. Dibutuhkan upaya dari bawah untuk mencegah dan menanggulangi masalah pangan khususnya bagi daerah terdampak. Modal sosial merupakan ketersediaan rasa saling percaya didalam masyarakat, norma-norma, dan jejaring yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana proses modal sosial dalam kerangka Rukun Warga (RW) Siaga dalam pencegahan dan penanggulangan masalah pangan rumah tangga pada masa pandemi Covid-19 di Kota Bekasi dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan proses modal sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang juga difasilitasi oleh Pemerintah Kota Bekasi melalui program RW Siaga ini berjalan dengan baik terbukti dengan adanya kepercayaan yang kuat pada masyarakat, berpartisipasi aktif untuk mendorong pemerintah dalam memberikan bantuan yang tepat guna serta membentuk kolaborasi antar masyarakat, sehingga terciptanya ketahanan pangan rumah tangga pada masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: modal sosial, ketahanan pangan, pandemi covid-19, pembangunan berkelanjutan

Pendahuluan

Wabah Covid-19 yang terjadi di Indonesia memiliki dampak yang kompleks salah satunya, yaitu terhadap ketahanan pangan bagi masyarakat. Fenomena pandemi Covid-19 yang melemahkan kesehatan kemudian berimplikasi pada pembatasan aktivitas yang tentunya hal tersebut berdampak pada aktivitas perekonomian yang terbatas. Keterbatasan aktivitas perekonomian mempengaruhi dalam tingkat pendapatan keluarga. Dinas Tenaga Kerja Kota Bekasi mencatat sebanyak 1.543 pekerja yang menjadi korban PHK selama pandemi Covid-19 dan naiknya tingkat pengangguran terbuka pada Tahun 2020 yang mencapai 10,68% naik 2,38 poin dari Tahun 2019, yaitu 8,30%. Hal tersebut sehingga membuat banyak orang terancam tidak bisa mengakses kebutuhan pangan akibat hal ini dapat menyebabkan bencana baru, yaitu kelaparan.

Sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa rantai pasokan pangan terus berfungsi dalam memastikan ketersediaan pasokan pangan serta memastikan setiap masyarakat mampu mengakses pangan serta pemanfaatan pangan yang tepat berdasarkan pengetahuan gizi yang mendasar untuk dapat mencegah terjadinya krisis

pangan bagi masyarakat yang harus membeli setiap kebutuhan pangan dan nutrisi serta mengurangi dampak negatif dari pandemi Covid-19 secara keseluruhan terhadap perekonomian.

Kesulitan pangan juga dinyatakan oleh Pamungkasih et al., (2021) bahwa selama masa pandemi Covid-19 sebagian besar keluarga, sejumlah rumah tangga menyatakan semakin sulit mencari pangan serta semakin mahal harga pangan yang harus dibiayai setelah pandemi Covid-19. Kenyataan ini menjelaskan bahwa kapasitas rakyat dalam memenuhi kebutuhan pangan selama pandemi ini memang mengalami kesulitan. Hadirnya pemerintah dalam terlibat memperoleh pangan ini jelas merupakan hal yang ditunggu, sehingga masyarakat ada dalam kepastian.

Bagi masyarakat kawasan urban atau masyarakat di kawasan industri dan jasa tentu hal ini sangat mengkhawatirkan. Seperti Kota Bekasi yang menjadi kawasan penyangga Ibu Kota Negara yang salah satunya menjadi basis kawasan industri dan jasa dengan jumlah populasi lebih kurang 3.083.644 jiwa berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik pada Tahun 2020. Hal tersebut membuat masyarakat Kota Bekasi sangat rentan terhadap dampak pandemi Covid-19 dalam hal akses terhadap pangan akibat banyak masyarakat kehilangan pekerjaan dikarenakan banyaknya sektor usaha yang harus menutup sementara usahanya.

Kerawanan pangan tidak hanya terjadi dipedesaan tetapi juga diperkotaan, banyak orang yang bermigrasi ke perkotaan dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraannya karena umumnya banyak orang berfikir bahwa ada lebih banyak peluang di kota namun yang terjadi malah sebaliknya. Permasalahan yang semakin kompleks terjadi di perkotaan terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang dibutuhkan seperti contohnya pengangguran dan permukiman kumuh yang mengakibatkan rapuhnya ketahanan pangan rumah tangga (Purwaningsih, 2008). Ketahanan pangan rumah tangga dikaitkan dengan kemiskinan. Hal ini karena kemiskinan adalah suatu kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan meningkatkan kehidupan yang berdaulat.

Hal ini tentunya menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah apabila harus memastikan kesehatan masyarakat agar terhindar dari Covid-19 disaat bersamaan juga harus memastikan kebutuhan pangan masyarakat terpenuhi. Permasalahan tersebut diharapkan dapat menjadi pemantik bagi masyarakat yang dihadapkan dengan masalah yang serupa untuk meningkatkan tanggung jawab serta partisipasinya, sehingga semangat gotong royong dan saling membantu antar masyarakat sekitar juga sangat penting untuk memastikan akses, keterjangkauan dan stabilitas pangan antara sesama masyarakat sekitar sehingga terjamin kualitas dan kuantitasnya baik itu ditingkat kecamatan, kelurahan hingga tingkatan Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).

Kecamatan Bekasi Timur terdapat 4 Kelurahan dengan lebih kurang 85.996 jiwa yang terancam dalam mengakses kebutuhan pangan dimasa pandemi Covid-19 ini. Tentunya untuk menghadapi masa Pandemi ini Pemerintah berupaya melakukan pengamanan jaring sosial bagi masyarakat yang tidak hanya untuk memastikan masyarakat bebas dari Covid-19 tetapi juga tetap mampu mengakses kebutuhan pangan. Melalui Peraturan Wali Kota Bekasi Nomor 19 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembentukan RW Siaga Penanganan Covid-19 di Lingkungan Pemerintah Kota Bekasi. Rukun Warga Siaga atau RW Siaga adalah salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Bekasi dalam upaya penanganan Covid-19 yang berfokus kepada upaya menjaga ketahanan pangan diwilayah Rukun Warga.

Upaya penanggulangan yang dilakukan tidak hanya secara vertikal tetapi juga melalui RW Siaga Pemerintah Kota Bekasi berupaya menanggulangi dampak Covid-19 secara horizontal. Tentunya upaya penanggulangan secara horizontal ini sangat bergantung modal sosial yang ada ditengah- tengah masyarakat sendiri. Berdasarkan uraian masalah yang ada, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana proses modal sosial yang terjadi dalam upaya penanggulangan dampak Covid-19 bagi ketahanan pangan dalam kerangka program RW Siaga yang digalakkan oleh Pemerintah Kota Bekasi. Penelitian ini berfokus pada analisis tiga unsur penting dari modal social, yaitu nilai/ norma, jaringan dan kepercayaan dalam upaya menjaga ketahanan pangan rumah tangga ditengah pandemi Covid-19 khususnya diwilayah Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi.

Tinjauan Pustaka

1. Modal Sosial

Pemikiran bahwa setiap individu tidak dapat hidup atau menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhannya sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain atau dalam lingkup lebih besar memerlukan bantuan komunitas masyarakat disuatu daerah. Hal tersebut mendorong lahirnya konsep modal sosial pada awal abad ke-20 yang diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan asal Amerika Serikat.

Dalam tulisannya yang berjudul *The Rural School Community Centre* Hanifan, (1916, h.130). Modal sosial dapat dilihat tidak hanya sebagai sebuah hasil tetapi juga sebagai proses. Terdapat pembentukan terus-menerus serta senantiasa mengakumulasi diri pada modal sosial tersebut. Tidak seperti bentuk modalitas lain, modal sosial tidak akan pernah habis ketika digunakan. Kualitas modal sosial justru akan semakin meningkat baik jika sering dimanfaatkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa faktor umum yang dapat mempengaruhi pembentukan modal sebagai berikut: kebiasaan, kedudukan, kelas sosial ekonomi, pendidikan serta nilai-nilai personal. Modal sosial utamanya berlandaskan pada gagasan kepercayaan, norma, serta jaringan informal dan kepercayaan bahwa relasi sosial merupakan sumber daya yang berharga (Bhandari & Yasinoubu, 2009). Ketiga hal tersebut, yaitu norma sosial, jaringan sosial serta kepercayaan merupakan unsur utama atau indikator modal sosial dan ketiganya memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Lang & Hornburg (1998) berpendapat bahwa modal sosial secara umum berlandaskan pada ketersediaan rasa saling percaya *(stocks of sosial trust*), norma, serta ketersediaan jaringan yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam rangka dan upaya menyelesaikan permasalahan bersama. Coleman (1999) menganggap modal sosial secara keseluruhan sebagai sesuatu yang diarahkan atau diciptakan untuk mendorong perilaku individu dalam struktur sosial. Sedangkan Putnam (2000, h.19) menyampaikan bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu, jaringan sosial serta norma timbal balik dan kepercayaan yang muncul dari mereka.

Menurut Bain & Hicks yang dikutip Krishna & Shradder dalam Syahra (2003) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kognitif (kultural) dan dimensi struktural. Dimensi kognitif memiliki kaitan dengan nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas serta resiprositas yang memotivasi ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat demi mencapai tujuan bersama. Dimensi struktural merupakan susunan atau ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang berguna untuk menampung serta memotivasi terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang memiliki manfaat bagi masyarakat.

Penjelasan tentang definisi, perdebatan, dimensi serta bentuk modal sosial membawa kita kepada kesimpulan bahwa pada dasarnya modal sosial mempunyai tiga unsur penting diantaranya nilai norma, jaringan dan kepercayaan. Unsur yang pertama adalah norma sosial *(social norms).* Secara umum norma adalah nilai yang bersifat kongkret. Diwujudkan untuk menjadi pedoman bagi setiap individu agar berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran nilai menjadi signifikan sebagai pengikat atau perekat kohesivitas dan mempersatukan dalam menjalin hubungan. Fukuyama (2005) menjelaskan lebih lanjut, bahwa akan terbentuk empat ragam norma dengan empat sifat yang berbeda: spontan-arasional (alami teratur sendiri), spontan rasional (tertata sukarela), hierarkis-arasional (keagamaan) dan hierarkis-rasional (politis). Fukuyama (2002) juga menjelaskan bahwa nilai dan norma merupakan pra kondisi dan pondasi yang mendasari munculnya kepercayaan.

Unsur modal sosial selanjutnya adalah jaringan sosial. Makna jaringan sebagai unsur modal sosial menurut Fukuyama (2005, h.245), yaitu sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal disamping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan. Jaringan sosial dapat terwujud karena adanya nilai dan norma yang dipegang bersama secara konstan yang kemudian mendasari lahirnya kerja sama. Akan tetapi, kerja sama sosial tidak serta merta lahir begitu saja. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membuat identitas bersama, pertukaran moral serta adanya pengulangan interaksi. Sementara itu, bentuk modal sosial menurut penjelasan Woolcock (2001) dalam Usman (2018, h.68) berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dapat dibedakan sebagai berikut:

a) Modal sosial mengikat *(bonding social capital)* yaitu ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga;
b) Modal sosial menjembatani *(bridging social capital)* yaitu ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja; dan
c) Modal sosial menghubungkan *(linking social capital),* yaitu menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga memotivasi

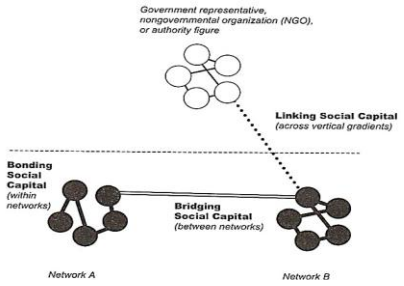

Gambar 1. *Bonding, Bridging* dan *Linking Social Capital* (Sumber: Babaei, Hamidareza, et.al. 2012)

anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia di dalam komunitas.

Unsur modal sosial yang ketiga adalah kepercayaan. Kepercayaan merupakan konsekuensi yang sangat penting dari norma-norma sosial secara kooperatif sehingga terwujudnya modal sosial. Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan berdasarkan norma bersama untuk kepentingan orang banyak. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik, yang apabila masing-masing pihak memiliki harapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud (Fukuyama, 2002).

2. Ketahanan Pangan

Pangan menurut Hidayati (2006) menjelaskan bahwa pangan merupakan segala sesuatu yang bermula dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah agar dapat dikonsumsi manusia yang berupa makanan serta minuman. Sedangkan menurut Supriyanto (2006) pangan merupakan suatu bentuk pengelolahan yang dilakukan oleh makhluk hidup sebagai upaya dalam menjaga dan juga meningkatkan kualitas serta kuantitas kesehatan. Pangan menjadi salah satu jenis kebutuhan primer yang sulit terpisahkan dari kebutuhan hidup orang banyak.

Hal tersebut membuat pangan sangat penting dan setiap warga negara berhak mendapat akses pangan agar dapat terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu ketahanan tehadap pangan bagi setiap warga negara menjadi kewajiban bagi negara untuk dipenuhi. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan; bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, beragam, aman, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak berentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Sedangkan menurut *United Nation* untuk Indonesia Ketahanan Pangan merupakan kondisi dimana semua orang dan setiap saat memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi untuk makanan yang cukup, aman dan bergizi yang dapat memenuhi kebutuhan serta pilihan pangan untuk kehidupan yang sehat dan aktif. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/ kota memiliki kewajiban dalam penyelenggaraan dan ketersedian pangan guna menjamin ketahanan pangan setiap warganya. Selain itu juga memfasilitasi penggunaan dan pengembangan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan produksi pangan. Serta juga mengembangkan kelembagaan pangan masyarakat untuk meningkatkan produksi pangan.

Ditengah bencana *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), pemerintah berkewajiban mengantisipasi dan menanggulangi ancaman produksi pangan. selain itu juga pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pengembangan atau menyediakan cadangan pangan masyarakat sesuai kearifan lokal. maka dari itu diperlukan peran serta masyarakat dalam upaya mewujudkan ketahan pangan seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yaitu masyarakat dapat ikut serta dalam mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dilakukan dalam hal:

a) Pelaksanaan produksi, distribusi, perdagangan, dan konsumsi pangan;
b) Penyelenggaraan cadangan pangan masyarakat;
c) Pencegahan dan penanggulangan rawan pangan dan gizi;
d) Penyampaian informasi dan pengetahuan pangan dan gizi;
e) Pengawasan kelancaran penyelenggaraan ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, penganekaragaman pangan, dan keamanan pangan; dan
f) Peningkatan kemandirian pangan rumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus utama dalam penelitian ini berlandaskan pada modal sosial yang merujuk pada ketersediaan rasa saling percaya di dalam masyarakat, norma, dan jejaring yang dapat dioptimalkan masyarakat dalam rangka menyelesaikan permasalahan bersama. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses Modal Sosial masyarakat di Kecamatan Bekasi Timur dalam kerangka Rukun Warga (RW) Siaga dalam Pencegahan dan Penanggulangan Masalah Pangan Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bekasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan metode purposive sampling dalam proses wawancara serta observasi dan dokumentasi. Selain itu juga didukung dengan data sekunder dengan melakukan kajian melalui berbagai aturan – aturan dan jurnal. Kemudian, data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) yaitu, reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi *(conclusion drawing/ verification)*.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Modal Sosial RW Siaga dalam Pencegahan Penanggulangan Masalah Pangan Rumah Tangga di Masa Pandemi Covid-19

Penelitian ini memilih fokus tiga elemen dalam Modal Sosial yang merujuk pada pendapat Lang & Hornburg (1998) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga elemen dasar yang membentuk modal sosial dalam masyarakat yaitu kepercayaan *(trust)*, norma *(norm)*, jaringan *(network)*. Rukun Warga (RW) Siaga merupakan satu bentuk upaya Pemerintah Kota Bekasi untuk menanggulangi dampak *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang menitik beratkan salah satu aspek yaitu Ketahanan Pangan yang berfokus pada menciptakan aktivitas penyelenggaraan pangan masyarakat di tingkat Rukun Warga dari masyarakat untuk masyarakat itu sendiri.

Wilayah Kecamatan Bekasi Timur memiliki empat Kelurahan dan terdapat 83 Rukun Warga (RW) dengan jumlah total kepadatan penduduk dikecamatan Bekasi Timur mencapai 257.030 jiwa. Dimana sekitar 40% penduduknya bermata pencarian sebagai Aparatur Sipil Negara aktif atau pun yang sudah pensiun dan pegawai BUMN sedang kan 60% bermata pencarian disektor swasta, seperti pedagang, buruh pabrik dan pekerja swasta. Sehingga dapat dipastikan sekitar 60% atau 154.218 jiwa masyarakat di RW Kecamatan Bekasi Timur mengalami kondisi cukup rentan bahkan telah terdampak pada akses pangan yang sulit akibat pandemi COVID-19.

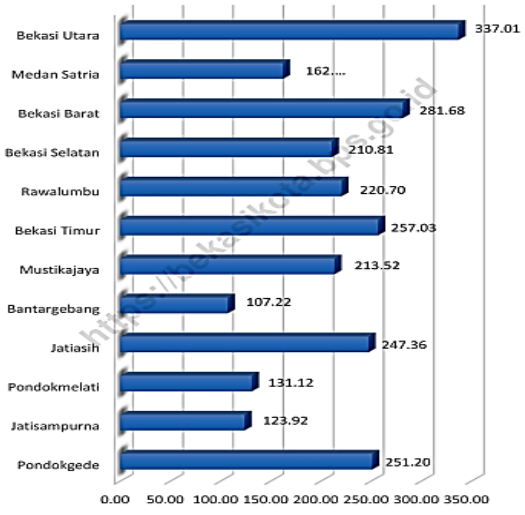

Gambar 2. Jumlah Penduduk Kota Bekasi Tahun 2020
Sumber: BPS, Sensus Penduduk 2020 (SP2020)/BPS-Statistics Indonesia, Population Census 2020 (SP2020)

Berbagai bantuan jaring pengaman sosial dari Pemerintah seperti Bantuan Sosial Tunai (BST), Bantuan Tak Terduga (BTT), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan masih banyak lagi yang sudah lama ada seperti Program Keluarga Harapan (PKH). Menjadi salah satu upaya pemerintah memberikan akses pangan kepada masyarakat yang terdampak akibat Pandemi Covid-19 akan tetapi berbagai persoalan timbul seperti banyaknya masyarakat yang belum masuk kedalam sasaran bantuan akibat terbatasnya bantuan dari pemerintah dan ditambah lagi banyaknya warga yang tinggal tidak ber Kartu Tanda Penduduk (KTP) Kota Bekasi atau hanya bekerja di Kota Bekasi yang tentunya tidak bisa mengakses bantuan dari pemerintah.

Pemerintah Kota Bekasi kemudian berupaya menanggulangi berbagai persoalan yang timbul dari Pandemi COVID-19 melalui Rukun Warga (RW) Siaga. Kemudian berbagai inisiatif dari kalangan masyarakat seperti Ketua RW, RT, dan tokoh masyarakat sering melakukan pertemuan baik secara *luring* maupun *daring* bersama masyarakat ditingkat RW untuk menyampaikan berbagai permasalahan akibat distribusi bantuan sosial yang tidak merata dan sering terkendala dengan administrasi kependudukan.

Saint Ville et al., (2017, h.53-64) berpendapat bahwa interaksi antar *stakeholders* mempengaruhi kebijakan ketahanan pangan. Ada kebutuhan untuk mempersiapkan kondisi yang mendukung seperti penyelarasan berbagai bentuk modal sosial yang dibangun berdasarkan interaksi, pertukaran kepercayaan dan pengetahuan antar *stakeholders* dalam jaringan kebijakan. Dalam proses modal sosial, berbagai sumber daya pendukung sangat dibutuhkan untuk mendorong ketahanan pangan. Kerjasama yang dilakukan akan mengarah pada pembangunan dan keberlanjutan masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh manfaat dan dukungan satu sama lain yang mengarah pada ketahanan pangan dalam berbagai cara, yaitu (1) berbagi informasi; (2) berbagi produk.

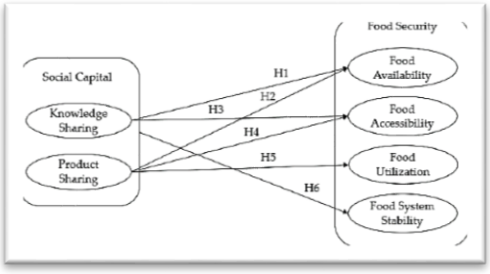

Gambar 3. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan
Sumber: Saeed Nosratabadi et.al, 2020

Gambar tersebut mengilustrasikan bahwa modal sosial meningkatkan ketahanan pangan melalui dua mekanisme. Modal sosial serta sinergi dari interaksi anggota masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan status ketahanan pangan maka dari itu pentingnya berbagi pengetahuan dan berbagi pengalaman dalam ketahanan pangan di antara anggota masyarakat.

a) Kepercayaan (*Trust)*

Berbagai insisatif seperti upaya gotong royong dan bahu membahu untuk membantu tetangga yang sedang dalam masa isolasi mandiri COVID-19 dan warga yang kekurangan pangan untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan warga yang menerima bantuan sosial dari Pemerintah yang menganggap dirinya masih mampu memenuhi kebutuhan pangan memberikan bantuan yang diterimanya kepada warga lain yang dianggapnya lebih membutuhkan. Inisitif – inisiatif masyarakat seperti ini kemudian mendorong warga lain juga melakukan hal yang sama.

Dari 40% warga di Kecamatan Bekasi Timur atau sekitar 102.812 jiwa populasi masyarakat dengan perkonomian yang dianggap aman atau mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya dan membantu 60% atau 154.218 jiwa yang masih rentan atau kekurangan terhadap akses pangan guna memenuhi kebutuhan pangannya. Maka bencana kelaparan yang bisa terjadi pada Tahun 2020 dapat teratasi.

Dalam konteks tersebut kepercayaan diantara sesama masyarakat sudah terbentuk yang membentuk rasa solidaritas bersama masyarakat dalam kerangka Rukun Warga Siaga atau RW Siaga yang dikoordinir oleh Ketua RW dan Ketua RT serta Tokoh Masyarakat. Selain adanya faktor dari upaya Pemerintah Kota Bekasi dalam kerangka program RW Siaga tetapi pada dasarnya keinginan dan kepedulian sesama warga yang merasakan rasa senasib sepenanggungan akibat Pandemi Covid-19 telah menjadi modal awal terbentuknya rasa solidaritas. Komunitas sosial yang mendistribusikan bantuan pangan diantara orang-orang yang rentan terkena rawan pangan dalam upaya meningkatkan status ketahanan pangan mereka.

Kiara (2011, h.248-257) menunjukkan bahwa peningkatan interaksi masyarakat melalui proses penyuluhan publik telah meningkatkan keterlibatan perempuan, pemuda, dan kelompok rentan dalam menghasilkan informasi dan memberikan solusi untuk meningkatkan akses ke pangan. Berbagai bantuan pemerintah melalui upaya budidaya tanaman pangan hidroponik dan ternak ikan lele dalam ember yang diberikan kepada warga masyarakat ditingkat RW untuk membentuk ketahanan pangan bagi masyarkat Kota yang terbatas akan lahan. Tentunya juga membutuhkan kepercayaan antar sesama warga yang nantinya hasilnya untuk memenuhi kebutuhan secara bersama-sama.

Jika ditinjau dari sudut pandang modal sosial kepercayaan merupakan konsekuensi yang sangat penting dalam mewujudkan modal sosial. Kepercayaan adalah sesuatu nilai yang dipertukarkan antar sesama masyarakat maupun sesama kelompok masyarakat dalam hal ini antar kelompok RW. Kepercayaan melibatkan hubungan timbal balik bila masing-masing pihak memiliki harapan yang sama-sama dapat diwujudkan oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud karena apabila rumah tangga memiliki lebih banyak keterhubungan sosial di dalam dan di luar komunitas maka kerawanan pangan yang terjadi akan lebih sedikit serta masyarakat dengan hubungan sosial atau kepercayaannya yang kurang kuat lebih memiliki banyak masalah dalam mengakses makanan dan sebaliknya. Masyarakat yang memiliki ikatan sosial lebih banyak atau kepercayaan yang kuat tidak ada masalah dalam mengakses makanan.

Hal tersebut dapat terlihat dan selaras dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya bagaimana 40% warga di Kecamatan Bekasi Timur masyarakat dengan perkonomian yang dianggap aman atau mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya ikut membantu kebutuhan pangan bagi 60% warga masyarakat dengan kondisi rentan.

b) Norma *(Norm)*

Stabilitas pangan menggarisbawahi bahwa semua orang harus memiiki akses pangan yang cukup setiap saat terlepas dari risiko yang tidak terduga seperti perubahan cuaca krisis ekonomi atau yang sedang terjadi saat ini yaitu pandemi Covid-19 yang dapat mencegah rumah tangga untuk mengakses makanan. Kerawanan pangan terjadi karena masalah kelimpahan pangan dan infrastruktur dalam mencakup akses pangan masyarakat. Dengan demikian, setiap masyarakat harus mengakses sumber daya bersama mereka di dalam wilayah mereka.

Misselhorn (33-43;2005) menjelaskan bahwa modal sosial yang rendah di antara masyarakat akan meningkatkan angka kemiskinan, terjadinya konflik di antara masyarakat serta berpengaruh terhadap kesehatan gizi manusia yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya akses makanan di antara anggota masyarakat karena modal sosial berhubungan erat dengan akses pangan dan modal sosial yang dapat

meningkatkan ketahanan pangan serta membangun ketahanan sosial di masyarakat karena ketika sumberdaya keuangan atau makanan pada rumah tangga terbatas maka tingkat kerawanan pangan akan lebih tinggi dan cenderung mengalami kelaparan.

Jika ditinjau dari sudut pandang modal sosial tentunya berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan warga masyarakat disetiap RW di Kecamatan Bekasi Timur membutuhkan rasa solidaritas bersama yang menjadi modal awal dan pondasi utama dari upaya program RW Siaga. Kemudian aktivitas dan kegiatan yang cenderung bersifat spontan rasional (tertata sukarela), tersebut membentuk Norma didalam masyarakat RW Siaga tersebut yang akhirnya dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh masyarakat ditingkat RW yang menjadi kebiasaan yang harus diikuti dan dipatuhi dan menjadi tolak ukur dalam setiap hubungan sosial masyarakat.

Meskipun tanpa diumumkan dan dituliskan untuk disepakati masyarakat tetap menajalankan aktivitas tersebut dan kemudian menjadi rutinitas yang dilakukan masyarakat selama masa Pandemi tersebut. Hal tersebut terlihat berbagai upaya koordinasi antar sesama warga dan ke Ketua RW atau RT dapat dilakukan lewat aplikasi daring seperti *whatapps* tanpa harus datang apabila ada warga yang dianggap memerlukan bantuan pangan. Bahkan pertemuan pun rutin dilakukan oleh masyarakat secara daring maupun luring.

Proses modal sosial dalam hal ini norma sangat berkaitan langsung dengan ketahanan pangan. Faktor-faktor seperti konflik agama, perbedaan budaya dan konflik kepemimpinan yang menggerogoti modal sosial pada akhirnya menyebabkan kerawanan pangan di masyarakat. Oleh karena itu, upaya saling bantu membantu memberikan sembako kepada tetangga sekitar dan juga menyampaikan kepada pihak RW apabila ada rumah tangga yang memerlukan bantuan untuk kemudian disampaikan ke pihak Kelurahan atau Kecamatan untuk dapat didata dan masuk kedalam data bantuan sosial dari pemerintah.

Dukungan kebijakan pemerintah untuk memerangi kerawanan pangan telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk menstabilkan sistem pangan dan telah membantu meningkatkan ketahanan pangan di wilayah Kota Bekasi utamanya di Kecamatan Bekasi Timur dengan berbagai program salah satunya adalah RW Siaga tersebut. Interaksi sosial yang meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi kerawanan pangan yang terjadi melalui proses modal sosial yang terus dilakukan oleh masyarakat dengan didukung oleh Pemerintah Kota Bekasi.

c) Jaringan Sosial

Makita et.al (2018, h. 97-104) percaya bahwa modal sosial memainkan peran yang berkelanjutan dalam memproduksi makanan untuk rumah tangga, mereka mengartikulasikan bahwa bekerja di kebun masyarakat akan meningkatkan modal sosial dan menghasilkan pasokan akanan sambal mengelola sumberdaya. Jaringan sosial seperti aktivitas berkebun akan memikat masyarakat untuk menjaga ketahanan pangannya. Ketahanan pangan tidak hanya menjadi tujuan orang-orang yang berpartisipasi dalam berkebun bersama tetapi juga menciptakan peluang untuk pengalihan dimana masyarakat dapat mengumpulkan dan berbagi informasi serta meningkatkan jaringan sosial di daerah perkotaan.

Kemudian hal tersebut membentuk apa yang disebut dalam modal sosial sebagai jaringan sosial yang dalam hal ini terbentuk dalam jaringan Rukun Warga Siaga. Jaringan Sosial atau hubungan sosial di dalam masyarakat di tingkat RW yang kuat membuat upaya penanggulangan masalah akses pangan. Jika ditinjau dari sudut pandang modal sosial menurut jaringan sosial tersebut disebut dengan *Bonding Social Capital* yang memiliki peran dalam melahirkan identitas bersama yang kuat.

Kemudian *Bridging Social Capital* pada akhirnya memiliki peran yang penting bagi kelompok hingga membentuk ruang lingkup kerja sama yang luas bagi kelompok lain dalam hal ini Rukun Warga lain dalam satu wilayah kelurahan. Hal ini diperlukan karena pada dasarnya kedekatan wilayah pada tiap RW juga membentuk hubungan kepercayaan yang baik sehingga hal tersebut membuat hubungan jaringan sosial antar kelompok dalam satu wilayah kelurahan sangat memungkinkan.

Tidak hanya jaringan sosial secara horizontal yang terbentuk tetapi juga jaringan sosial secara vertikal juga terbentuk. Hubungan jaringan vertikal yang sebelum pandemi telah terbentuk akibat dampak dari Pandemi COVID-19 membuat hubungan jaringan sosial secara vertikal atau *Linking Social Capital* semakin erat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bantuan sosial dari Pemerintah dan *Non Goverment Organization* atau Lembaga Swadaya Masyarakat kedalam komunitas kelompok masyarakat ditingkat Rukun Warga.

Modal sosial dapat meningkatkan ketahanan pangan dan meningkatkan ketahanan rumah tangga terhadap guncangan risiko yang tidak terduga seperti pandemi Covid-19. Peningkatan upaya ketahanan pangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi di daerah rawan pandemi

Covid-19 salah satunya dengan Program Kampung Iklim (Proklim) yang berada di Kelurahan Margahayu Kecamatan Bekasi Timur karena Pemerintah tidak hanya berfokus pada bantuan sosial dalam bentuk uang tunai dan sembako. Bahkan masyarakat juga membentuk usaha-usaha untuk memperkuat ketahanan pangan ditingkat RW dengan meminta bantuan kepada Pemerintah kelompok masyarakat ditingkat RW mendapatkan bantuan tanaman pangan hidroponik dan bibit ikan yang diternak didalam ember ditiap-tiap rumah dengan memanfaatkan keterbatasan lahan dikawasan perkotaan Bekasi.

Manfaat dari hasil panen tersebut di bagikan kepada masyarakat ditingkat RW dengan hanya mengganti biaya pakan untuk kemudian dapat dilakukan budidaya kembali. Komunitas sosial dalam hal ini masyarakat serta pihak RT dan RW mendistribusikan pangan di antara masyarakat yang rentan atau mengalami rawan pangan. Pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam ketahanan pangan di antara anggota masyarakat. Hal ini jelas jika ditinjau dari sudut pandang Modal Sosial dari 3 elemen menurut Lang & Hornburg (1998) berpendapat bahwa modal sosial umumnya merujuk pada ketersediaan rasa saling percaya di dalam masyarakat, norma-norma, dan jejaring sosial. Jelas hal ini tergambar didalam kondisi mayarakat ditingkat Rukun Warga dalam kerangka RW Siaga hal ini dapat dilihat dengan jelas bagaimana rasa gotong royong dan bahu membahu dalam menghadapi dampak Pandemi COVID-19 terhadap ketahanan Rumah Tangga di wilayah Kecamatan Bekasi Timur.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses modal sosial di kalangan masyarakat Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi khususnya di tingkat RW terbentuk dua (2) norma yang terjadi yaitu norma hierarki-rasional (politis), norma spontan rasional (sukarela), norma hierarki-rasional terjadi karena adanya peraturan atau kebijakan dalam hal ini Peraturan Walikota Nomor 19 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembentukan RW Siaga Penanganan Covid-19 yang menjelaskan salah satu aspek dalam upaya penanggulangan dampak Covid-19 yaitu perihal ketahanan pangan. Yang kedua yaitu norma spontan rasional yang terjadi dikarenakan inisiatif dari warga di tingkat RW yang sangat kuat untuk dapat berpartipisasi bersama dalam mencegah dan menanggulangi masalah pangan rumah tangga.

Adapun dalam aspek jaringan sosial yang terjadi pada kalangan masyarakat yaitu Bridging Social Capital, Peran serta ketua RW, RT dan Tokoh masyarakat sangat penting di dalam mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah pangan rumah tangga pada masa pandemi Covid-19 serta adanya keinginan yang kuat dari masing-masing kepala keluarga untuk dapat tercapainya ketahanan pangan di tingkat RW. Adanya kepercayaan yang kuat pada masyarakat serta partisipasi aktif untuk mendorong pemerintah dalam memberikan bantuan yang tepat guna tercapainya ketahanan pangan rumah tangga yang kuat karena modal sosial dan sinergi dari interaksi antar masyarakat dan didukung oleh pihak pemerintah akan meningkatkan status ketahanan pangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

Babaei, H., Ahmad, N., & Gill, S. S. (2012). Bonding, Bridging and Linking Social Capital and Empowerment Among Squatter Settlements In Tehran, Iran. *World Applied Sciences Journal. 17*(1);119-126.

Bhandari, H., & Yasunobu, K. (2009). *What Is Social Capital? A Comprehensive Review of The Concept. Asian Journal of Social Science, 37*(3), 480-510.

Coleman, J. S. (1999). *Social Capital in The Creation of Human Capital.* Harvard University Press.

Fukuyama, F. (2002). Social Capital and Development. *SAIS Review (1989-2003). 22*(1); 23-37.

Fukuyama, F. (2005). Building Democracy After Conflict: "Stateness" First. *Journal of Democracy, 16*(1), 84-88.

Hanifan, L. J. (1916). The Rural School Community Center**.** *The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 67*(1), 130-138.

Kiara, J. K. (2011). *Focal Area Approach: A Participatory Community Planning Approach to Agricultural Extension and Market Development In Kenya*. Int. J. Agric. Sustain. 9, 248–257.

Lang, R. E., & Hornburg, S. P. (1998) What Is Social Capital And Why Is It Important To Public Policy?. *Housing Policy Debate, 9*(1), 1-16.

Misselhorn, A.A. (2005). *What Drives Food Insecurity in Southern Africa? A Meta-Analysis of Household*

Economy Studies. Glob. Environ. Chang. *15*, 33–43.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd.*
Makita, E., Maparara, T., Tatsvarei, S., & Muzamhindo, N. (2018). Is Community Management of Resources by Urban Households, Feasible? Lessons From Community Gardens in Gweru, Zimbabwe. *Urban For. Urban Green*, *34*, 97–104.
Nosratabadi, S., Khazami, N., Abdullah, M. B., Lackner, Z., Band, S. S., Mosavi, A., & Mako, C. (2020). Social Capital Contributions to Food Security: A Comprehensive Literature Review. *Foods*, *9*(11), 1650.
Pamungkasih, E., & Julijanti, F. D. (2021). Analysis Of Family Food Security Levels for Communities Affected By Covid-19 In Malang Regency. *Journal of Development and Innovation*, *3*(1), 8-26.
Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: America's Declining Social Capital***.** Palgrave Macmillan.
Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, *9*(1), 1-27.
Saint, V. A. S., Hickey, G. M., & Phillip, L. E. (2017). How Do Stakeholder Interactions Influence National Food Security Policy In The Caribbean? The Case Of Saint Lucia**.** *Food Policy*. *68*, 53–64.
Saparinto, C., & Hidayati, D. (2006). *Bahan Tambahan Pangan*. Kanisius.
Supriyanto. (2006) Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, *3*(1), 17247.
Syahra, R. (2003) Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. *5*(1), 1-22.
Usman, M., & Ahmad, M. I. (2018). Parallel Mediation Model Of Social Capital, Learning And The Adoption Of Best Crop Management Practices: Evidence From Pakistani Small Farmers. *Emerald Group Publishing*, *10*(4), 589-607.